

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah keadaan dimana seseorang bisa merasakan kebahagiaan dan mampu menghadapi masalah hidup dan bisa menerima keadaan apapun sebagaimana mestinya (Anis Anggoro Wati, 2023). Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keserasian fungsi jiwa dan kemampuan menghadapi masalah, merasa bahagia dan mampu. Orang yang sehat jiwa berarti mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungan. Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual serta sosial sehingga sadar akan kemampuannya sendiri, mampu menahan tekanan, mampu bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Sedangkan kondisi yang tidak sesuai dengan perkembangannya disebut dengan gangguan jiwa/skizofrenia (Lis Hartanti, 2023). Menurut American Psychiatric Association (APA) mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah psikologis atau pola perilaku secara klinis, terjadi pada individu dengan adanya stress, disabilitas, kehilangan ketidakmampuan yang menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa. Gangguan jiwa berat disebut dengan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (Gera et al., 2023).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi dan waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala positif dari skizofrenia adalah halusinasi (Sulistiyowati, 2024). Skizofrenia adalah gangguan mental utama yang dapat ditandai dengan adanya halusinasi, delusi, paranoid, agitasi, perasaan apatis, pendataran afektif, ketidakharmonisan antara aktivitas mental dan lingkungan defisit dalam pembelajaran, memori dan perhatian. Dapat menyebabkan pikiran, persepsi, emosi serta perilaku yang menyimpang pada individu, skizofrenia dapat dianggap sebagai syndrom atau proses penyakit dengan variasi dan gejala berbeda (Erlanti & Suerni, 2024). Gangguan skizofrenia ditandai dengan pemikiran yang kacau, dimana seseorang memiliki persepsi yang salah akan suatu hal; tidak mampu dalam berkonsentrasi; gangguan dalam mengekspresikan emosi; serta terjadi malfungsi dalam gerakan dan perilaku (Audrey, 2024).

Gangguan jiwa adalah perubahan fungsi jiwa yang menimbulkan hambatan dalam melaksanakan peran sosial bagi penderitanya (Meylisa & Mulia, 2025). Di Indonesia,

prevalensi gangguan jiwa tahun 2022 sebesar 26,9% jiwa dan meningkat menjadi 30% jiwa pada tahun 2023 (Riset Kesehatan Dasar, 2023). *World Health Organizatiotion* (WHO, 2019) melaporkan bahwa terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa dimana $\geq 50\%$ jiwa dengan skizofrenia tidak diberikan perawatan yang tepat dan 90% jiwa yang tidak diobati berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah (Fionita Putri Mayang Sari et al., 2023). Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik terhadap objek yang terjadi tanpa rangsangan dari luar, melibatkan seluruh sistem sensorik dan mengakibatkan hilangnya kendali diri seseorang sehingga menjadi panik.(Sulistiyowati, 2024). Penderita gangguan jiwa menurut hasil survei World Health Organization (WHO, 2022) di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Jumlah penderita skizofrenia terbanyak terdapat di western pasifik dengan prevalensi 3 per 1000 penduduk, di negara maju Eropa prevalensi skizofrenia adalah 0,3 per 1000 penduduk. Lebih dari 50% dari penderita skizofrenia tidak mendapat perhatian dan 90 % diantaranya terdapat di negara yang sedang berkembang. Gangguan skizofrenia merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2018), prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai sekitar 0,46% dari populasi. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, provinsi Bali dan DI Yogyakarta memiliki insiden penyakit jiwa terbesar, dengan persentase masing-masing 11,1% dan 10,4% per 1000 keluarga yang menderita skizofrenia/psikosis. Provinsi lain yang menyusul adalah Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat. (Mutaqin et al., 2023)

Halusinasi dibagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium, dan halusinasi perabaan. Tanda gejala pasien halusinasi salah satunya yaitu pembicaraan kacau kadang tidak masuk akal, berbicara sendiri, tertawa sendiri tanpa sebab, ekspresi wajah tegang, tidak mau mengurus diri, sikap curiga, menarik diri, menghindari orang lain, dan bermusuhan Meskipun jenisnya bervariasi, tetapi sebagian besar klien dengan halusinasi 70% nya mengalami halusinasi pendengaran (Wahyudin et al., 2022). Halusinasi pendengaran adalah ketika individu atau seseorang yang terkena gangguan mental mendengar suara melengking, mendesir, bising dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, individu tersebut merasa suara yang didengarkannya itu tertuju padanya sehingga penderita sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran sumber suara dapat berasal dari dalam individu sendiri atau dari luar individu. Suara yang didengar klien dapat dikenalinya, suara

dapat tunggal ataupun multiple atau bias juga semacam bunyi bukan suara yang mengandung arti. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran seperti ini disebabkan oleh ketidakmampuan klien dalam menghadapi suatu stressor dan kurangnya kemampuan klien dalam mengenal dan mengontrol halusinasi pendengaran tersebut (Nurfiana & Yunitasari, 2022). Pengontrolan halusinasi pendengaran dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu menghardik halusinasi, mengkonsumsi obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas secara terjadwal (Pradana & Riyana, 2024). Efek yang dialami oleh pasien halusinasi pendengaran adalah berupa bunyi atau suara bising, mengakibatkan pasien berdebat dengan suara tersebut. Suara yang muncul bervariasi, bisa menyenangkan, berupa perintah berbuat baik, dan bisa berupa makian, ejekan. Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah dapat kehilangan kontrol diri sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan juga dapat merusak lingkungan. Dalam situasi ini pasien yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Dampak yang dapat juga terjadi pada pasien halusinasi adalah munculnya hysteria, rasa ketakutan yang berlebihan, ketidakteraturan pembicaraan, dan pikiran serta tindakan yang buruk (Pradana & Riyana, 2024).

Terapi untuk mengontrol halusinasi diberikan berupa terapi farmakologis dan non farmakologis, untuk terapi farmakologis berupa melatih pasien menghardik halusinasi, minum obat secara teratur ,bercakap – cakap dengan orang lain, melatih aktivitas yang terjadwal, sedangkan untuk terapi non farmakologis yaitu yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan *acid* adalah musik *hard rock* dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah,bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan *alkaline* adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik (Safitri et al., 2022). Musik klasik (*Haydn* dan *Mozart*) mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan presepsi spasial. Pada gelombang otak,gelombang alfamencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 *hertz*. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai lah perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat

kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama 10 – 20 menit (Maharani et al., 2022).

Skizofrenia adalah psikosis fungsional pada proses pikir yang disertai dengan distorsi kenyataan sehingga timbul inkoherensi (Wahyudin et al., 2022). Pasien skizofrenia biasanya mengalami beberapa gejala halusinasi, distorsi isi pikiran, distorsi proses pikir dan bahasa, distorsi dalam berperilaku dan mengontrol diri, serta terbatas dalam mengekspresikan emosi dan produktivitas berpikir (Mulia, 2021). Pasien dengan skizofrenia digambarkan sebagai gejala positif yaitu delusi dan halusinasi serta gejala negatif yaitu apatis dan anhedonia (Fionita, 2023).

Terapi musik klasik sangat mudah diterima organ pendengaran melalui saraf pendengaran kemudian disalurkan kebagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotranmitter yang mengatur mengenai stress, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik juga dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, memori serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin (Nurfiana & Yunitasari, 2022). Tujuan dari terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh, meningkatkan, memulihkan, memelihara kesehatan fisik, mental, sosial, emosional, dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial terutama pada pasien dengan halusinasi pendengaran (Lis Hartanti, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2025 di desa Kebondalem Kidul dan Bugisan Prambanan, Klaten terdapat 14 orang orang dengan gangguan jiwa dengan rata-rata kasus halusinasi dan isolasi sosial. Berdasarkan wawancara pada keluarga pasien dengan gangguan halusinasi dan isolasi sosial, mengatakan masih bingung bagaimana cara merawat dan mengontrol anggota keluarga dengan halusinasi. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Musik Klasik Di Desa Kebondalem Kidul dan Bugisan Prambanan Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik di desa Kebondalem Kidul dan Bugisan Prambanan Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran
Mengetahui penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada
pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status perkawinan
- b. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
- c. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
- d. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
- e. Mendeskripsikan tindakan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
- f. Mendeskripsikan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
- g. Mendeskripsikan penerapan terapi musik klasik pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil intervensi ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pengembangan ilmu pembelajaran asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan sebagai referensi mahasiswa serta dapat memberikan manfaat terhadap pelayanan keperawatan dengan memberikan gambaran dan menjadikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat memberikan informasi pada pasien dan keluarga tentang pemberian asuhan keperawatan dengan pemberian terapi non farmakologi terapi musik klasik untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi Perawat

Hasil laporan penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan perawat mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan pemberian terapi non farmakologi terapi musik klasik untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi landasan yang kuat untuk penelitian selanjutnya untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.